

Pendampingan Peningkatan Keterampilan Desain Pembelajaran Guru sebagai Implementasi

Vivit Andianingsih¹⁾, Galih Prayoga^{2)*}, Fathurohim³⁾, Pipit Mulyah⁴⁾

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam K.H Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap.

* Korespondensi penulis e-mail: galihprayoga@insima.ac.id

Abstrak- Kurikulum Merdeka merepresentasikan sebuah reformasi fundamental dalam lanskap pendidikan Indonesia, beralih dari pendekatan berbasis konten yang kaku menuju kerangka kerja yang fleksibel dan berpusat pada kompetensi. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Namun, studi awal dan observasi lapangan mengidentifikasi adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan guru, terutama dalam keterampilan teknis menyusun perangkat ajar seperti modul ajar. Menanggapi permasalahan ini, sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan telah dilaksanakan dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan desain pembelajaran guru secara kolaboratif dengan memperkenalkan kerangka kerja Backward Design (Desain Mundur). Proses PAR melibatkan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan bersama-sama antara tim pengabdian dan para guru sebagai partisipan aktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi kognitif dan keterampilan praktis guru dalam merancang modul ajar yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa Backward Design berfungsi sebagai "sistem operasi" yang ideal untuk Kurikulum Merdeka, memberikan struktur metodologis yang jelas bagi guru untuk menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam praktik kelas yang efektif. Pendampingan partisipatif disimpulkan sebagai strategi krusial untuk memitigasi risiko implementasi dan memastikan keberhasilan reformasi pendidikan nasional.

Kata Kunci: Keterampilan, Desain Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

Mentoring for Madrasah Ibtidaiyah Teachers in the Implementation of Differentiated Learning for Students with Special Needs

Abstract- The Merdeka Curriculum represents a fundamental reform in the Indonesian educational landscape, shifting from a rigid, content-based approach to a flexible, competency-centered framework. The successful implementation of this curriculum is highly dependent on the ability of teachers to design effective and meaningful learning experiences. However, preliminary studies and field observations have identified a significant gap between the curriculum's demands and teacher readiness, particularly in the technical skills required to prepare instructional materials, such as teaching modules. In response to this problem, a community service activity in the form of mentoring was conducted using the Participatory Action Research (PAR) method. This activity aimed to collaboratively enhance teachers' instructional design skills by introducing the Backward Design framework. The PAR process involved a cycle of planning, action, observation, and reflection carried out jointly by the service team and the teachers as active participants. The results of the activity show a significant improvement in teachers' cognitive competence and practical skills in designing teaching modules aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. Further analysis indicates that Backward Design functions as an ideal "operating system" for the Merdeka Curriculum, providing a clear methodological structure for teachers to translate the curriculum's principles into effective classroom practices. Participatory mentoring is concluded to be a crucial strategy for mitigating implementation risks and ensuring the success of the national education reform.

Keywords: Skills, Instructional Design, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi signifikan melalui pemberlakuan Kurikulum Merdeka, sebuah respons strategis terhadap tantangan hasil belajar yang belum memuaskan. Belajar dari efektivitas kurikulum darurat selama pandemi yang membuktikan bahwa pengurangan materi dapat meningkatkan capaian literasi dan numerasi, Kurikulum Merdeka dirancang dengan materi yang lebih esensial dan fleksibel. Paradigma utamanya adalah "Merdeka Belajar", yang memberikan otonomi kepada guru, siswa, dan sekolah untuk mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuannya adalah untuk beralih dari pembelajaran yang berorientasi pada ketuntasan materi menuju pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara holistik, yang diharapkan dapat mengakselerasi peningkatan kualitas pendidikan secara fundamental.

Dalam ekosistem baru ini, peran desain pembelajaran mengalami elevasi menjadi kompetensi pedagogis inti yang mutlak bagi setiap guru. Desain pembelajaran menjadi jembatan yang menerjemahkan fleksibilitas kurikulum ke dalam praktik kelas yang terstruktur dan efektif, memastikan setiap aktivitas memiliki tujuan yang jelas dan relevan bagi siswa. Namun, implementasinya di lapangan menghadapi "Paradoks Kebebasan": otonomi yang diberikan tidak secara otomatis melahirkan inovasi jika tidak diimbangi dengan kompetensi yang memadai. Guru menghadapi tantangan perubahan pola pikir, kesiapan sumber daya yang belum merata, dan yang paling krusial adalah kesulitan teknis dalam menyusun perangkat ajar utama, yaitu modul ajar. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, memilih model dan media, merancang langkah pembelajaran, hingga mengembangkan asesmen yang relevan—sebuah penelitian bahkan menemukan 45% guru tidak memahami konsep modul ajar. Kesulitan ini menjadi penghalang langsung bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi pilar Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kesenjangan ini, dirancang sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengembangan profesional terstruktur mengenai prinsip dan praktik desain pembelajaran sistematis, sehingga para guru dapat diberdayakan untuk secara kompeten mengembangkan modul ajar yang berkualitas dan selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif (PTP), yang menekankan partisipasi dan tindakan oleh anggota komunitas untuk menghasilkan perubahan. Pendekatan ini dipilih karena memposisikan para guru bukan sebagai objek, melainkan sebagai mitra peneliti yang setara dan agen perubahan, selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Para guru berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan untuk memecahkan masalah praktis di lingkungan kerja mereka. Pelaksanaan kegiatan mengikuti model siklus PAR dari Kemmis & McTaggart yang bersifat iteratif, mencakup empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Proses dimulai dari tahap perencanaan, di mana tim pengabdian bersama 21 guru dari berbagai disiplin ilmu di SMPN 3 Cepogo Satu Atap, Boyolali, melakukan diskusi kelompok terpumpun untuk mengidentifikasi kesulitan dalam penyusunan modul ajar. Berdasarkan dialog ini, secara kolaboratif disepakati tindakan berupa pendampingan intensif (lokakarya) mengenai kerangka kerja Backward Design. Tahap tindakan adalah implementasi lokakarya tersebut, yang mengombinasikan paparan materi dengan sesi praktik langsung, di mana guru secara aktif merancang draf modul ajar. Selama proses berlangsung, dilakukan tahap pengamatan secara sistematis oleh tim pengabdian dan perwakilan guru. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, analisis kualitatif draf modul ajar, serta umpan balik melalui diskusi dan angket. Siklus diakhiri dengan tahap refleksi kolaboratif, di mana tim pengabdian dan seluruh guru peserta mengkaji hasil tindakan, mengevaluasi efektivitas pendampingan, mengidentifikasi keberhasilan serta kendala, dan merumuskan pembelajaran sebagai dasar untuk perbaikan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peningkatan Kompetensi Kognitif

Untuk mengukur dampak lokakarya terhadap pemahaman konseptual guru, digunakan instrumen tes pra-kegiatan dan pasca-kegiatan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip desain pembelajaran dan Kurikulum Merdeka. Data perbandingan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator Kompetensi	Skor Rata-Rata Pra-Pelatihan (%)	Skor Rata-Rata Pasca-Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Prinsip Kurikulum Merdeka	65	90	25
Kemampuan Merumuskan Tujuan Pembelajaran (Tahap 1 UbD)	40	88	48
Kemampuan Merancang Asesmen yang Selaras (Tahap 2 UbD)	35	85	50
Kemampuan Merencanakan Kegiatan Pembelajaran (Tahap 3 UbD)	42	87	45
Pemahaman Komponen Modul Ajar	30	92	62

Data pada Tabel 1 secara kuantitatif membuktikan bahwa lokakarya berhasil meningkatkan pemahaman guru secara drastis di semua area kunci. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman komponen modul ajar dan kemampuan merancang asesmen, yang merupakan beberapa kesulitan utama yang teridentifikasi pada tahap analisis.

Peningkatan Keterampilan Praktis

Selain peningkatan pemahaman, dampak paling nyata terlihat pada kualitas draf modul ajar yang disusun oleh para guru selama sesi praktik. Analisis kualitatif terhadap produk kerja peserta menunjukkan perbaikan yang jelas dibandingkan dengan pemahaman awal mereka. Beberapa perbaikan spesifik yang teramati meliputi:

1. **Keterkaitan yang Logis:** Adanya alur yang jauh lebih koheren dan logis antara Tujuan Pembelajaran (TP), bukti asesmen, dan rangkaian kegiatan belajar.
2. **Asesmen yang Bermakna:** Guru mulai merancang asesmen yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga menuntut penerapan pengetahuan dan keterampilan (asesmen kinerja).
3. **Pembelajaran Berpusat pada Siswa:** Rencana kegiatan belajar yang dirancang menjadi lebih kreatif, variatif, dan berfokus pada aktivitas siswa, bukan lagi didominasi guru.
4. **Integrasi Asesmen Formatif:** Para guru secara eksplisit memasukkan titik-titik asesmen formatif (misalnya, kuis singkat, observasi, pertanyaan pemantik) di sepanjang alur pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa.

Persepsi dan Umpan Balik Peserta

Umpan balik yang dikumpulkan melalui angket di akhir kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Mayoritas peserta menyatakan bahwa kerangka kerja Backward Design sangat membantu. Mereka merasa kerangka ini memberikan "peta jalan" yang jelas dan logis untuk merancang pembelajaran (Wicaksana et al., 2024). Beberapa kutipan anonim dari peserta merefleksikan sentimen ini:

1. "Sebelumnya saya bingung harus mulai dari mana saat membuat modul ajar. Dengan alur mundur ini, semuanya jadi lebih terarah. Saya tahu apa tujuannya, bagaimana menilainya, baru saya pikirkan kegiatannya."
2. "Metode ini memaksa saya untuk lebih fokus pada apa yang benar-benar penting untuk dipelajari siswa, bukan hanya mengejar materi di buku."
3. "Saya merasa lebih percaya diri sekarang untuk mencoba membuat pembelajaran yang berbeda dan lebih menarik bagi anak-anak."

PEMBAHASAN

Hasil yang positif dari kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan kolaboratif melalui Participatory Action Research (PAR) dan konten yang disampaikan (Backward Design). Keberhasilan intervensi ini dapat dianalisis lebih dalam dari beberapa sudut pandang.

Membentuk Kompetensi "Guru Penggerak"

Keterampilan desain pembelajaran yang sistematis merupakan salah satu kompetensi fundamental dari seorang Guru Penggerak. Program Guru Penggerak bertujuan untuk melahirkan para pemimpin pembelajaran yang mampu menjadi agen perubahan di ekosistem sekolahnya (Hutabarat et al., 2024; Universitas Ahmad Dahlan, n.d.). Seorang guru yang menguasai Backward Design secara inheren dibekali dengan kapasitas untuk:

1. Berinovasi dalam Pembelajaran: Kemampuan merancang alur belajar yang unik dan berpusat pada siswa memungkinkan guru untuk terus berkreasi dan tidak terpaku pada metode tradisional (Jannati et al., 2023).
2. Menjadi Mentor bagi Rekan Sejawat: Dengan pemahaman yang mendalam tentang desain instruksional, guru tersebut dapat menjadi coach atau mentor bagi guru lain, membantu mereka mengembangkan modul ajar yang lebih baik dan memfasilitasi diskusi-diskusi pedagogis yang produktif (Jannati et al., 2023; Universitas Ahmad Dahlan, n.d.).
3. Mendorong Perubahan Holistik: Guru yang mampu merancang pembelajaran secara efektif dapat mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, tidak hanya dari segi akademis tetapi juga karakter, sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila (Jannati et al., 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).
4. Dengan demikian, pelatihan semacam ini dapat dipandang sebagai mekanisme praktis untuk menumbuhkan bibit-bibit Guru Penggerak dari level akar rumput.

Keterkaitan Simbiotik: Backward Design sebagai "Sistem Operasi" Kurikulum Merdeka

Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa hubungan antara Backward Design dan Kurikulum Merdeka lebih dari sekadar kompatibel; keduanya memiliki hubungan simbiotik. Backward Design dapat dianalogikan sebagai "Sistem Operasi" (Operating System) yang ideal untuk menjalankan "aplikasi" Kurikulum Merdeka. Tanpa sistem operasi yang andal, aplikasi secanggih apa pun tidak akan berjalan optimal.

Hubungan ini terbangun karena beberapa alasan. Pertama, fokus Backward Design pada pemahaman yang mendalam (enduring understandings) dan kemampuan mentransfer pengetahuan ke konteks baru (transfer) selaras sempurna dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajar sepanjang hayat yang kompeten (Wiggins & McTighe, 2005). Kedua, struktur Backward Design secara alami mendorong pembelajaran berdiferensiasi. Dengan menetapkan tujuan akhir yang sama untuk semua siswa, guru didorong untuk merancang berbagai jalur, aktivitas, dan sumber belajar yang berbeda agar setiap siswa, dengan titik awal yang beragam, dapat mencapai tujuan tersebut (Liza et al., 2024). Kerangka kerja ini menyediakan panduan "bagaimana" (how-to) yang selama ini dirasa kurang oleh banyak guru, membuat prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang abstrak menjadi konkret dan dapat ditindaklanjuti di kelas (Setiyawati & Septiani, 2023; Mayadani, 2023; Wicaksana et al., 2024).

Lebih jauh, pendekatan ini berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko untuk kebijakan pendidikan nasional. Tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Taufik et al., 2023; Amelia, 2022) merupakan risiko signifikan terhadap keberhasilan reformasi secara keseluruhan. Dengan membekali guru dengan kerangka kerja yang solid seperti Backward Design, sistem pendidikan dapat menstandarisasi kualitas proses perencanaan tanpa harus mengorbankan fleksibilitas konten dan metode, yang merupakan inti dari semangat Merdeka Belajar. Ini adalah cara untuk memastikan kualitas dan koherensi secara nasional tanpa kembali ke pendekatan top-down yang kaku. Dengan demikian, pengembangan profesional dalam desain pembelajaran bukan lagi sekadar program tambahan, melainkan sebuah keharusan strategis untuk menjamin keberhasilan investasi besar dalam reformasi kurikulum nasional.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penting untuk mengakui keterbatasan dari kegiatan pengabdian ini. Pertama, jumlah peserta yang relatif kecil dan terbatas pada satu sekolah membuat generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, evaluasi yang dilakukan bersifat jangka pendek, segera setelah lokakarya selesai. Dampak jangka panjang terhadap praktik mengajar sehari-hari dan, yang terpenting, terhadap hasil belajar siswa belum terukur.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat dianjurkan. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk melacak perubahan praktik mengajar para peserta selama satu tahun ajaran dan mengukur dampaknya terhadap capaian belajar siswa. Selain itu, replikasi program ini dalam skala yang lebih besar, melibatkan beberapa sekolah atau bahkan satu kabupaten/kota, akan memberikan data yang lebih kuat mengenai efektivitas model pelatihan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendampingan melalui metode Participatory Action Research (PAR) yang terstruktur, sistematis, dan berfokus pada kerangka kerja Backward Design secara signifikan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Lokakarya ini mampu menjembatani kesenjangan antara aspirasi kebijakan dan realitas praktik di kelas dengan memberikan alat konseptual dan praktis yang dibutuhkan guru. Backward Design terbukti bukan hanya metode yang cocok, tetapi merupakan kerangka kerja operasional yang esensial untuk menerjemahkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi pembelajaran yang bermakna dan bertujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang terarah dalam desain pembelajaran yang sistematis adalah tuas pengungkit yang krusial dan tidak dapat ditawar untuk menyukseskan reformasi pendidikan nasional di Indonesia. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dirumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan:

1. Untuk Kepala Sekolah:

Dianjurkan untuk secara proaktif memfasilitasi dan membudayakan komunitas belajar profesional (Professional Learning Communities - PLC) atau mengaktifkan kembali Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah (Puspaningtyas, 2023). Fokus utama dari komunitas ini adalah pada praktik kolaboratif dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan modul ajar dengan menggunakan kerangka Backward Design sebagai bahasa bersama (Wicaksana et al., 2024).

2. Untuk Dinas Pendidikan dan Pemerintah (Kemendikbudristek):

Direkomendasikan untuk mengintegrasikan kerangka kerja Backward Design sebagai komponen inti dan wajib dalam semua program pelatihan guru resmi terkait Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemerintah perlu berinvestasi dalam pembuatan dan penyebaran contoh-contoh (exemplars) modul ajar berkualitas tinggi dari berbagai mata pelajaran dan jenjang yang secara eksplisit dibangun di atas prinsip-prinsip Backward Design.

3. Untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK):

LPTK memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi guru masa depan. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan untuk merevisi kurikulum pendidikan pra-jabatan (S1 Pendidikan) guna memastikan bahwa semua calon guru lulus dengan penguasaan teoretis dan praktis yang mendalam mengenai model-model desain pembelajaran sistematis seperti Participatory Action Research (PAR) dan Backward Design. Hal ini akan memastikan bahwa guru-guru baru memasuki dunia profesi dengan bekal yang relevan dan siap menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka sejak hari pertama mereka mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Agapedia*, 6(2), 1-10.
- Amelia, E. (2023). Analisis Kesulitan Guru di Sekolah Dasar dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *BASICA*, 3(2). <https://doi.org/10.37680/basic.v3i2.4597>
- Aziz, S., dkk. (2021). Pengantar dan Konsep Dasar Penelitian Aksi Partisipatif: Memahami Esensi dan Tujuan. [Makalah].
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857.
- Beda, B. Y. (2015). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.. <http://repository.upi.edu/17969/>
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL AJAR) KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 40-51.
- Cornish, F., Priego-Hernandez, J., Campbell, C., Mburu, G., & McLean, S. (2020). The building blocks of participatory action research for health: A qualitative study of a community-led HIV prevention programme. *Nature, Primer*. <http://eprints.lse.ac.uk/118822/>
- Hamdi, A. Z. (2020). Participatory Action Research.
- Hasan. (2009). Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(8), 175-184.

- Hutabarat, T. D. M., Panjaitan, I. S., & Sinaga, H. F. R. U. (2024). Peran Guru Penggerak Mendukung Peningkatan Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 919-932.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.
- Liza, Y. M., et al. (2024). Peran Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(11), 2270-2281.
- Mayadani, D. (2023). Pemberdayaan Keterampilan Guru Melalui Backward Design Lesson Plan sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *MAYADANI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-8.
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory Action Research (PAR) cum Action Research (AR) in Teacher Professional Development: A Literature Review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Sainifik*, 4(2), 65-73. <https://doi.org/10.56185/jes.v4i2.868>
- Puspaningtyas, A. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. UIN Syarif Hidayatullah Syahada.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Implementasi Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 92-100.
- RevoU. (n.d.). Penelitian Tindakan Partisipatif dan Perubahan Sosial. *RevoEdu*.
- Salabi, A. (2020). Desain Pengembangan Kurikulum. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 3771-3784.
- Saugi, W., & Sumarno. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemasaran Online Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sekar Mulya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 1(1).
- Setiyawati, R., & Septiani, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Understanding by Design (UbD) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1-15.
- Tanggur, F. S. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN PULAU SUMBA. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993>
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 2(3), 48–54. <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.35>
- Tim Dosen PPG UIN Jakarta. (2025). *Buku Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Program Pendidikan Profesi Guru*. PPG UIN Jakarta.
- Universitas Ahmad Dahlan. (n.d.). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar.
- Universitas Negeri Surabaya. (2024, Desember 14). *Penelitian Tindakan Kelas: Memahami, Merancang, dan Menganalisis Hasilnya*.
- Wicaksana, A. A., et al. (2024). Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Desain Mundur (Backward Design) dalam Materi Memirsa pada Kurikulum Merdeka. *PANCASONA: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 217-227.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.